

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal dicetuskan oleh Spence (1973) menjelaskan pihak pemilik informasi mengirimkan petunjuk berupa informasi mencerminkan keadaan perusahaan yang bagi pihak recepient. Menurut Brigham & Houston (2014) teori sinyal berkaitan reaksi yang diambil perusahaan guna memberi pertanda kepada *stockholders* atau penanam modal tentang manajemen perusahaan dalam melihat peluang perusahaan ke depan sehingga mengetahui perbedaan perusahaan kualitas baik dan perusahaan kualitas buruk. Sinyal yang tersedia dapat memengaruhi pengambilan keputusan. Pengungkapan imbal hasil keuangan manajemen diharapkan dapat mengirimkan sinyal kemakmuran kepada *stockholders*.

Laba perusahaan harus cenderung tumbuh dan stabil, yang dapat menjadi tanda kemakmuran perusahaan ada dalam laporan rugi laba (Marnilin et al., 2017). Manajemen akan menyajikan laporan pendapatan yang mencerminkan laba aktual sehingga keuntungan dapat dipertahankan sesuai dengan motif sinyal. Laba yaitu salah satu hal yang dipertimbangkan ketika memutuskan untuk berinvestasi dalam kegiatan perusahaan. Jika perusahaan mengalami kerugian besar dalam waktu singkat, tentu saja hal ini menjadi pertanda buruk bagi investor dan pelaku bisnis saat mengevaluasi kinerja suatu entitas (Chowijaya et al., 2013).

Menurut Owolabi & Inyang (2013) sinyal dapat berupa pemakaian hutang. Penggunaan hutang tergantung pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran. Manajer yang tidak kompeten tidak mampu melunasi hutang dan mengakibatkan kepailitan. Manajer dengan kemampuan mumpuni menggunakan hutang dalam nilai yang fantastis untuk menunjukkan keyakinannya pada peluang emiten ke market dan beraksi sebagai isyarat yang pas bagi pihak di eksternal perusahaan. Teori sinyal dapat diamati dari aspek risiko bisnis. Disini, semakin tinggi risiko bisnis dipandang negatif oleh calon investor dan memengaruhi keinginan mereka untuk berinvestasi. Probabilitas investasi yang tinggi juga dianggap sinyal baik yang memengaruhi evaluasi investor terhadap perusahaan.

2.3 Finansial

Kata finansial berasal dari bahasa Inggris yakni *finance* yang bermakna keuangan dan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), finansial memiliki makna terkait (urusan) keuangan. Menurut Harjito & Martono (2012) mengartikan *financial* adalah aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan dana, menggunakannya, dan mengelolanya dengan tujuan tertentu. Mereka juga menyebut finansial sebagai pembelanjaan perusahaan.

2.3.1 Jenis Finansial

1. Finansial Individu (*Individual Finance*)

Finansial pribadi sebagai keadaan keuangan seorang yang dipandang berdasarkan pendapatan orang itu. Finansial ini dianalisa

berdasar kondisi keuangan seseorang yang dipengaruhi oleh keperluan jangka pendek dan jangka panjang dan potensi pribadi itu dalam memenuhi keperluannya.

2. Finansial Perusahaan (*Corporate Finance*)

Finansial perusahaan sebagai kondisi keuangan pada suatu perusahaan, baik itu perusahaan swasta (BUMS) atau perusahaan punya negara atau pemerintahan (BUMN). Finansial perusahaan tergantung pada kekuatan perusahaan tersebut, bagaimana perusahaan itu dalam mengelola keuangan hingga bisa memenuhi keperluan perusahaan untuk jangka panjang dan jangka pendek dan bisa menguntungkan pada pemilik perusahaan.

3. Finansial Pemerintah (*Government Finance*)

Finansial pemerintahan sebagai kondisi keuangan pemerintahan dalam usahanya menyejahterakan rakyat. Parameter dari finansial pemerintahan ini benar-benar kompleks karena karena terdapat banyak faktor yang memengaruhi kesejahteraan rakyat, seperti seperti nilai ganti mata uang dengan mata uang asing, tingginya angka kemiskinan dan jumlah pengangguran, daya beli warga dan lain-lain. Otomatis finansial pemerintahan berkaitan dengan finansial perusahaan dan finansial pribadi karena terkait dengan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan rakyat.

2.3.2 Perkembangan Finansial

1. Krisis Finansial (*Financial Distress*)

Krisis finansial sebagai satu keadaan di mana sejumlah besar aset keuangan mengalami rugi. Krisis finansial ini biasanya diaplikasikan pada keruntuhan sistem ekonomi di bagian krisis mata uang, bursa efek, terhitung di dalamnya munculnya kecemasan di bagian perbankan pada masa resesi.

2. Manajemen Finansial (*Financial Management*)

Sebuah pengelolaan dari semua peranan keuangan, terhitung di dalamnya ialah langkah pencapaian dan pemakaian semua pendapatan dari seseorang / instansi.

3. Kebebasan Finansial (*Financial Freedom*)

Kebebasan finansial di sini lebih disimpulkan sebagai sebuah keadaan yang bebas utang karena ada pendapatan yang masih ditambahkan terdapatnya dana lebih atau cadangan yang bisa dipakai pada keperluan yang tidak bisa diperhitungkan.

4. Struktur finansial (*Financial Structure*)

Struktur finansial sebagai satu sistem dari sebuah perusahaan yang memperlihatkan bagaimanakah cara semua kegiatan aktiva perusahaan itu dibiayai. Umumnya tersangkut beragam sumber pembelanjaan dan ada perimbangan yang memiliki sifat mutlak atau absolut atau yang memiliki sifat di antara keseluruhan modal asing pada modal sendiri, baik yang dilihat dari jangka pendek atau jangka panjang.

5. Audit finansial (*Financial Audit*)

Audit finansial sebuah cara yang dilaksanakan dalam memandang tingkat efektifitas dan efisiensi pada jumlah produktifitas semua unit kerja pengurus pada suatu instansi atau perusahaan.

6. Kompensasi finansial (*Financial Compensation*)

Ganti rugi finansial sebagai sebuah tindakan balas layanan, yang umum diberi berwujud tambahan uang atau pemberian bonus di luar keseluruhan pendapatan seseorang atau pegawai.

2.3.3 Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Ashari, 2005:11). *Financial Distress* juga didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002).

Kesulitan keuangan bisa digambarkan di antara dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvency* (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang menyebabkan kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

2.3.4 Faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Munawir (2004), secara garis besar penyebab kebangkrutan biasa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal perusahaan maupun eksternal baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum. Menurut Adnan (2000) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah:

1. Faktor umum

- a) Sektor ekonomi, faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
- b) Sektor sosial, faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.
- c) Teknologi Penggunaan, teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

d) Sektor pemerintah, pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor eksternal perusahaan

a) Faktor pelanggan / konsumen, perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

b) Faktor kreditur, kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap kelikuiditasan suatu perusahaan.

c) Faktor pesaing, faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor internal perusahaan

Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal menurut Harnanto (1992) sebagai berikut:

- a) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- b) Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap inisiatif dari manajemen.
- c) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.3.5 Manfaat Informasi Prediksi *Financial Distress* dan Kepailitan

Menurut Mas'ud dan Srengga (2015) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memperbaiki tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

2.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam penelitian ini untuk

mengukur rasio profitabilitas digunakan rasio *return on asset*. Rasio *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi & Halim, 2016). ROA juga dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba. Kemudian menurut Asri (2017) *Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih bagi semua investor dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva. Dengan mengetahui nilai rasio ini dapat digunakan untuk melihat prospek perkembangan suatu perusahaan tersebut.

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu (Wijaya, 2019). Kegunaan ini dapat diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa mendatang. *Return On Assets (ROA)* yang tinggi memberi arti bahwa perusahaan bisa melakukan manajemen dengan baik atas aktiva yang dimiliki sehingga terus bertambah dengan lebih cepat. Dengan terus bertambahnya aktiva milik perusahaan tersebut dengan cepat, maka akan semakin besar nilai perusahaan tersebut.

2.5 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kesanggupan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek yang harus dipenuhi segera mungkin (Hidayat & Meiranto, 2014). Sedangkan menurut Triwahyuningtias dan Muharam (2012), rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan

dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Ketika perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat dapat diartikan perusahaan tersebut sedang dalam posisi tidak likuid (Wiagustini, 2010:76). Indikator yang digunakan pada penelitian ini ialah *current ratio*.

Current ratio yang tinggi memiliki arti bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik, namun jika nilai CR menurun maka artinya perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya disebabkan hutang yang terlalu tinggi. Apabila suatu perusahaan terus menerus dalam kondisi yang *current ratio* rendah maka perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami kondisi *financial distress* (Hery, 2015:164).

2.6 Rasio Leverage

Leverage merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang (Wiagustini, 2010:76). Menurut Syamsuddin (2001), *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Menurut Sari et al., (2021), rasio *leverage* adalah sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan utang. Jika manajemen memanfaatkan utang yang terlalu besar dalam pendanaan operasi perusahaan masalah yang

mungkin timbul adalah dalam pelunasan pinjaman yang tersisa dan bunganya di masa depan. Rasio *leverage* diprosikan dengan rasio utang (*debt ratio*) yaitu jumlah kewajiban dibagi dengan jumlah aset (Andre, 2013).

Apabila rasio *leverage* yang tinggi, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran pada saat jatuh tempo dan akan membebani perusahaan di masa yang akan datang. Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya pada kreditur dapat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan menyebabkan *financial distress* (Nasution, 2015:54).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam sub-sub ini akan dijelaskan mengenai pengaruh profitabilitas atau *return on asset* (ROA), likuiditas atau *current ratio* (CR), dan *leverage* atau *debt to equity ratio* (DER) terhadap *financial distress* yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sektor Agribisnis di BEI Tahun 2017-2019.	Profitabilitas (X1) Leverage (X2) Kepemilikan Institusional (X3) <i>Financial Distress</i> (Y)	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> . 2. Leverage berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> .

No	Judul dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
	(Fandy & Susilowati, 2021)		
2	Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi Terhadap <i>Financial Distress</i> . (Suryani Putri & NR, 2020)	Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) Leverage (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Biaya Agensi (X5) <i>Financial Distress</i> (Y)	1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 2. Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . 3. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .
3	<i>Effect of Profitability, Leverage, Liquidity, and Activity Against Financial Distress Conditions</i> (Sugiarto & Setyo, 2020)	<i>Profitability</i> (X1) <i>Leverage</i> (X2) <i>Liquidity</i> (X3) <i>Activity Against</i> (X4) <i>Financial Distress</i> (Y)	1. <i>Profitability</i> has a significant negative effect on <i>Financial Distress</i> . 2. <i>Leverage</i> has a significant positive effect on <i>Financial Distress</i> . 3. <i>Liquidity</i> does not have a significant effect on <i>Financial Distress</i> .
4	Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan BUMN di Indonesia Tahun 2015 – 2019. (Mayda & Serly, 2021)	Remunerasi Dewan Direksi (X1) Ukuran Dewan Direksi (X2) Frekuensi Rapat Dewan Direksi (X3) Profitabilitas (X4) Leverage (X5) <i>Financial Distress</i> (Y)	1. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> . 2. Leverage memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> .
5	<i>The Role of Cash Flow of Operational, Profitability, and Financial Leverage in Predicting Financial Distress on Manu-facturing</i> . (Finishtya, 2019)	<i>Cash Flow</i> (X1) <i>Profitability</i> (X2) <i>Financial Leverage</i> (X3) <i>Financial Distress</i> (Y)	1. <i>Profitability</i> has a significant and negative influence in predicting <i>Financial Distress</i> . 2. <i>Financial leverage</i> does not have a significant but positive effect in predicting <i>Financial Distress</i> .
6	Pengaruh Rasio	Likuiditas (X1)	1. Likuiditas berpengaruh

No	Judul dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
	Keuangan dan Good Corporate Governance Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> . (Fahlevi & Mukhibad, 2018)	Profitabilitas (X2) Leverage (X3) <i>Financial Distress</i> (Y)	positif terhadap financial distress. 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress. 3. Leverage berpengaruh negatif terhadap financial distress.
7	<i>Leverage and Corporate Financial Distress in Nigeria: A Panel Data Analysis</i> . (Lucky & Michael, 2019)	<i>Total Debt Ratio</i> (X1) <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2) <i>Long Term Debt Ratio</i> (X3) <i>Short Term Debt Ratio</i> (X4) <i>Financial Distress</i> (Y)	1. <i>Debt to Equity Ratio</i> has a positively effect in predicting <i>Financial Distress</i> .
8	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2017. (Christine et al., 2019)	Profitabilitas (X1) Leverage (X2) Total Arus Kas (X3) Ukuran Perusahaan (X4) <i>Financial Distress</i> (Y)	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> . 2. Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> .
9	<i>Effect of Leverage, ROA, and Audit Committee Against Financial Distress</i> . (Solihati, 2020)	<i>Leverage</i> (X1) <i>ROA</i> (X2) <i>Audit Committee Against</i> (X3) <i>Financial Distress</i> (Y)	1. <i>Leverage</i> has a negative and significant effect on <i>Financial Distress</i> . 2. <i>ROA</i> has a positive and significant effect on <i>Financial Distress</i> .

No	Judul dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
10	<i>The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress with Audit Committee as a Moderating Variable.</i> (Hastiarto et al., 2021)	<i>Liquidity (X1)</i> <i>Leverage (X2)</i> <i>Profitability (X3)</i> <i>Financial Distress (Y)</i>	1. <i>Liquidity has a negative effect on Financial Distress.</i> 2. <i>Leverage has a positive effect on Financial Distress.</i> 3. <i>Profitability has a negative effect on Financial Distress.</i>

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Kontribusi masing-masing jurnal penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah dalam rangka sebagai bahan untuk menyusun *state of the art* yakni terkait dengan kumpulan teori, dan refesensi baik yang mendukung maupun tidak mendukung penelitian. Adapun beberapa jurnal yang telah dikumpulkan tersebut ditujukan agar penelitian yang dilakukan menjadi semakin kokoh, karena isi yang terdapat pada masing-masing jurnal dapat dijadikan acuan. Dari beberapa jurnal penelitian yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa tidak ada yang membahas financial distress pada perusahaan perdagangan retail. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tergolong masih baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

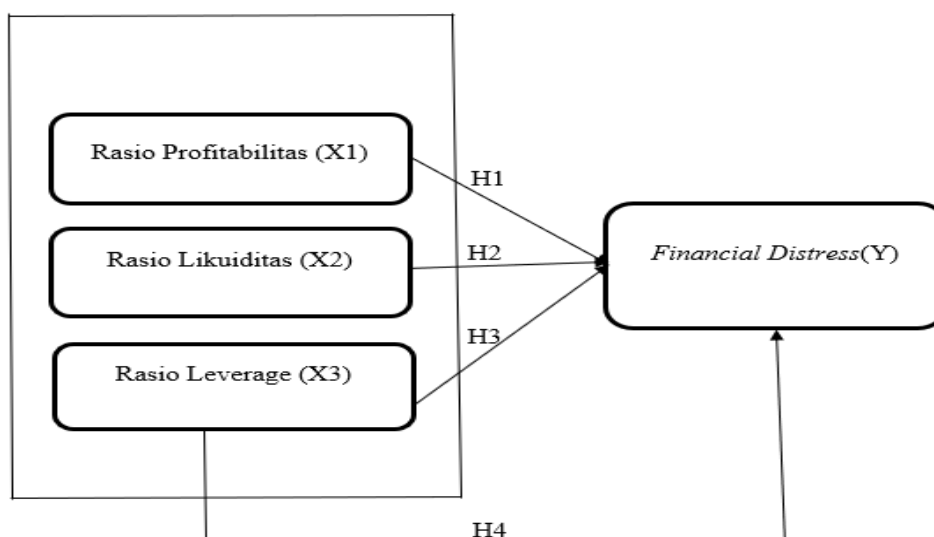
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Sedangkan variabel dependennya adalah *Financial Distress*. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Sedangkan variabel dependennya adalah *Financial Distress*. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.9 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

2.9.1 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan salah satu indikator dalam pengukuran keberhasilan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan teori sinyal bahwa pengelola atau manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memberikan hasil laporan keuangan dan laporan tahunan yang berisikan informasi-informasi keuangan perusahaan, dan kondisi perusahaan. Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada pemilik atau pihak eksternal dan dapat dikatakan mampu memanfaatkan aset perusahaan secara efektif sehingga terjadi peningkatan pendapatan yang mempengaruhi besarnya laba yang dihasilkan (Fahlevi & Mukhibad, 2018).

Tingkat profitabilitas yang maksimal menunjukkan bahwa aset yang digunakan oleh emiten telah dimanfaatkan secara optimal, sehingga emiten mampu menghindari kelebihan atau pembengkakan biaya yang akan dikeluarkan. Dampak lain dari peningkatan profitabilitas yakni akan adanya penurunan kondisi *financial distress* (Fahlevi & Mukhibad, 2018). Banyaknya informasi yang dipegang oleh calon investor akan mengakibatkan semakin kecilnya tingkat ketidakmenentuan yang ditanggung calon investor itu sendiri mengenai masa

depan perusahaan (Afifah & Immanuela, 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah *financial distress*.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Putri dan NR (2020), Rahma (2020) serta Saraswati et al., (2020) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya, profitabilitas yang rendah merupakan suatu sinyal bahwa perusahaan tidak mampu mengubah arus kas masuk menjadi keuntungan. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah pula kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan teori sinyal dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

2.9.2 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (hutang lancar) dengan menggunakan aset lancarnya sebelum jatuh tempo tiba. Teori sinyal mendukung adanya pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Teori ini digunakan sebagai dorongan perusahaan dalam memberikan informasi terkait sehat atau tidaknya keadaan keuangan dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin baik perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga emiten akan terhindar dari masalah *financial distress* dan mampu memberikan sinyal baik kepada *stakeholders* (Fahlevi & Mukhibad, 2018).

Apabila ketika perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* akan bertambah tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan mampu membayar kewajibannya maka potensi terjadinya *financial distress* menurun (Pulungan et al., 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi likuiditas maka semakin rendah *financial distress*. Begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah likuiditas maka semakin tinggi *financial distress*.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Putri dan NR (2020), Jannah (2021) serta Purwaningsih & Safitri (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Apabila hasil perbandingan aset lancar dengan hutang lancar lebih besar, maka semakin kecil terjadinya *financial distress* pada perusahaan, sedangkan jika hasil dari perbandingan aset lancar dengan hutang lancar lebih kecil, maka akan semakin besar perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan teori sinyal dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

2.9.3 Pengaruh Leverage Terhadap *Financial Distress*

Leverage adalah gambaran dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. *Leverage* yang diukur dengan menggunakan proporsi total hutang dengan total modal akan menghasilkan gambaran mengenai keadaan perusahaan pada suatu periode. Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*) leverage yang tinggi dapat digunakan sebagai sinyal oleh kreditur dalam

memberikan pinjaman, karena semakin besar utang perusahaan maka memungkinkan perusahaan tidak mampu atau kesulitan dalam melunasi utang-utangnya saat jatuh tempo. Semakin besar pembiayaan yang berasal dari pendanaan hutang maka kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi hutangnya juga semakin tinggi. Jika hutang yang tidak mampu dibayarkan dalam jumlah banyak maka akan menimbulkan masalah keuangan dalam kegiatan operasional perusahaan dan memicu terjadinya *financial distress* (Fahlevi & Mukhibad, 2018). Jadi semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula *financial distress*.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Handayani (2020), Rachmawati dan Retnani (2020), serta penelitian Saraswati et al., (2020) yang menyatakan hasil bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Apabila aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang, maka hal tersebut akan beresiko dalam hal pembayaran kewajiban di masa depan. Sehingga semakin tinggi nilai *leverage* kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga akan semakin tinggi. Berdasarkan teori sinyal dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

2.9.4 Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas yang

menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas yang maksimal menunjukkan bahwa aset yang digunakan oleh emiten telah dimanfaatkan secara optimal, sehingga emiten mampu menghindari kelebihan atau pembengkakan biaya yang akan dikeluarkan. Dampak lain dari peningkatan profitabilitas yakni akan adanya penurunan kondisi *financial distress* (Fahlevi & Mukhibad, 2018).

Rasio Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (hutang lancar) dengan menggunakan aset lancarnya sebelum jatuh tempo tiba. Apabila ketika perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* akan bertambah tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan mampu membayar kewajibannya maka potensi terjadinya *financial distress* menurun (Pulungan et al., 2017).

Leverage adalah gambaran dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. *Leverage* yang diukur dengan menggunakan proporsi total hutang dengan total modal akan menghasilkan gambaran mengenai keadaan perusahaan pada suatu periode. Semakin besar pembiayaan yang berasal dari pendanaan hutang maka kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi hutangnya juga semakin tinggi. Jika hutang yang tidak mampu dibayarkan dalam jumlah banyak maka akan menimbulkan masalah keuangan dalam kegiatan operasional perusahaan dan memicu terjadinya *financial distress* (Fahlevi & Mukhibad, 2018). Berdasarkan uraian diatas dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4 : Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.